



Menghidupkan Kegiatan Bermajelis Ta'lim bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Melalui *Smart Parenting* Berbasis Agama di Kelurahan Holimombo

Hijrawatil Aswat^{1✉}, Nurmin Aminu², Fitriani B Eka³, Hikmah Sabila⁴, Wa Yusti⁵, Juliati⁶
Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : hijrawatil171208@gmail.com¹, nurminaminu@gmail.com², bfitriani91@gmail.com³,
sabila@gmail.com⁴, wayusti@gmail.com⁵, juliati11@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan karakter sejak dini telah didukung oleh berbagai program pemerintah yang diaplikasikan dalam program-program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, namun peran orang tua menjadi kunci utama dalam mensukseskan program tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di rumah melalui smart parenting berbasis agama. Adapun kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui kegiatan bermajelis ta'lim, sehingga kajian-kajian keagamaan lebih diperkuat pada ketauladanan hidup yang tertuang dalam pedoman keagamaan yang tentunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diperoleh hasil bahwa orang tua sudah mulai mengubah pola asuh, menerapkan kegiatan-kegiatan pengembangan karakter di rumah, serta menerapkan sikap ketauladanan bagi orang tua. Antusias masyarakat menyambut baik program ini, dengan terlibat secara aktif dalam pertemuan majelis ta'lim serta secara konsisten melanjutkan kegiatan pertemuan sosial keagamaan tersebut dengan melanjutkan rundown kegiatan dan juga topik berkelanjutan dengan mengkaji pedoman-pedoman hidup yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: majelis ta'lim, karakter, *smart parenting*

Abstract

Character education from an early age has been supported by various government programs that are applied in school programs in instilling positive values in children, but the role of parents is the main key in the success of the program. The purpose of this activity is to educate parents in carrying out their role as educators at home through faith-based smart parenting. This educational activity is carried out through ta'lim assembly activities, so that religious studies are more strengthened in the life guidelines contained in religious guidelines which can certainly be implemented in everyday life. The method of implementing this activity consists of three stages starting from the planning, implementation, and evaluation stages. The results were obtained that parents have begun to change parenting, implement character development activities at home, and apply a steadfastness attitude for parents. The community enthusiastically welcomed this program, by being actively involved in the meeting of the ta'lim assembly and consistently continuing the activities of the socio-religious meeting by continuing the rundown of activities and also sustainable topics by reviewing life guidelines that can be implemented directly in daily life.

Keywords: *majelis ta'lim, character, smart parenting*

Copyright (c) 2022 Hijrawatil Aswat, Nurmin Aminu, Fitriani B Eka, Hikmah Sabila, Wa Yusti, Juliati

✉ Corresponding author

Address : Betoambari No.36 Kota Baubau

Email : hijrawatil171208@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.726>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju terlihat dari sumber daya manusia yang memumpuni karena pembangunan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global, sehingga diperlukan penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul. Salah satunya moralitas dan karakter bangsa yang kuat. Haryo nugroho (Maisaroh et al., 2007) menjelaskan bahwa kemajuan dan martabat bangsa bukan hanya ditentukan oleh prestasi material tetapi juga oleh kekuatan akhlak moralitas dan karakter bangsa. Untuk itu pondasi karakter perlu dikuatkan sejak dini pada generasi bangsa agar bangsa ini dimajukan oleh orang-orang yang berkualitas dan memiliki moral yang tinggi sehingga dalam menjalankan amanah kebangsaan penuh dengan kehati-hatian dan memikirkan kepentingan bersama tanpa merugikan pihak lain. Disisi lain dengan kuatnya pondasi karakter anak bangsa akan memberikan bekal kepada anak untuk menghadapi segala tantangan sosial dengan bijak dan dapat menciptakan suasana bersosial yang sehat dan damai.

Pendidikan karakter sejak dini telah didukung oleh berbagai program pemerintah yang diaplikasikan dalam program-program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, namun peran orang tua menjadi kunci utama dalam mensukseskan program tersebut. Tanpa adanya dukungan tentu konsistensi karakter anak di sekolah dan di rumah tidak terkontrol dengan baik, dan hal ini dapat mengakibatkan gagalnya beberapa karakter yang dapat berkembang sesuai harapan. Orang tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak, tentu banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak dalam mengembangkan pengetahuannya. Salah satunya melalui kegiatan modeling anak terhadap orang-orang disekitarnya,

sehingga orang tua haruslah memahami pola parenting yang baik dan sikap tauladan yang perlu diciptakan oleh orang tua.

Tempat Pendidikan utama dan pertama yang menjadi trisentra Pendidikan adalah keluarga yang berkedudukan sebagai panutan (guru), sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik yang mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi tangguh dan mampu memecahkan problem ditengah masyarakat. Salah satu bekal utama yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral sehingga Pendidikan karakter adalah suatu upaya penanaman kemampuan, pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan dalam melakukan sikap positif secara konsisten. (Aswat, Rahman, et al., 2022) menjelaskan bahwa nilai karakter berperan dalam pembentukan jati diri sebagai pondasi peradaban bangsa yang bermartabat. Sehingga pembentukan jati diri dimulai dari lingkungan keluarga. (Fitroh, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang kuat dan kokoh perlu ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

(Artikel, 2019) Menjelaskan bahwa dalam keluarga, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Sehingga seyogyanya orang tua perlu membekali diri dalam parenting style yang kiranya tepat diterapkan pada anak, agar tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik. Ditengah arus globalisasi selama pasca pandemic covid-19 menunjukkan pergeseran budaya yang cukup

drastis dan pengaruh budaya luar yang semakin meracuni generasi melalui media sosial dan, sehingga untuk membentengi pengaruh negative dari luar tentu diperlukan adanya karakter yang telah tertanam dan diyakini oleh anak. (Nur et al., 2021) Mengungkapkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan dampak buruk penggunaan smartphone secara berlebihan terhadap fisik atau psikologis pengguna, mengalami gangguan dalam hubungan sosial terutama dengan keluarga, dan mengalami penurunan prestasi belajar karena tidak mampu berkonsentrasi saat belajar. Hal ini sangat Nampak selama pembelajaran jarak jauh diterapkan, karena kecanduan gadget semakin tinggi serta penurunan daya membaca siswa semakin rendah yang ditandai dengan kebiasaan baru dalam menyalin jawaban-jawaban atas tugasnya di internet, sehingga wacana dan bacaan yang ada di buku paket tidak lagi menjadi bahan bacaan siswa, karena lebih memilih yang instant dengan menyalin jawaban-jawaban yang telah tersedia dan tersebar di internet. Hal demikian terjadi karena kurangnya control dan pendampingan dari orang tua selama anak belajar dari rumah, sehingga anak dengan leluasa mengoperasikan gadgetnya tanpa batas. Aswat,dkk. (M. Surip, Elly Prihasti W, 2020) kondisi sosial yang semakin meluas dan tak terbatas, memberikan akses kebebasan pada budaya-budaya luar merasuk pikiran anak dan tidak menuntut kemungkinan dapat mempengaruhi pula perilaku anak. Untuk itu orang tua perlu diedukasi dalam menguatkan Pendidikan karakter di rumah dan menyesuaikan dengan program-program yang dikuatkan selama anak berada di lingkungan sekolah. Sehingga anak konsisten melanjutkan pengembangan nilai karakternya ketika berada di rumah.

Program sekolah dalam menguatkan Pendidikan karakter menurut (Aswat, Fitriani, et al., 2022) menjelaskan bahwa beberapa Langkah sistematis dalam manajemen sekolah diantaranya pengintegrasian melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah melalui kegiatan rutin atau pembiasaan, desain iklim sekolah, lingkungan fisik kelas serta penggunaan media digital. Sehingga program ini perlu dilanjutkan dan konsisten dimunculkan selama anak berada di lingkungan rumah melalui Kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa. (Aswat, Kasih, et al., 2022) mengemukakan begitu pentingnya penguatan karakter sehingga seluruh komponen ini harus dimunculkan dan menjadi wadah penanam nilai-nilai karakter, karena Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menfokuskan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama dan adat istiadat. Perilaku berlandaskan norma agama adalah kaidah atau peraturan hidup yang berupa sesuatu perilaku yang diperintahkan, larangan-larangan, dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pedoman tingkah laku inilah yang menjadi tingkah laku paling utama sebelum melaksanakan norma-norma lainnya. Apabila norma agama telah dilaksanakan maka norma lainnyapun akan mengikut, akan tetapi apabila pedoman utamanya tidaklah kokoh atau tidak yakin dijalankan maka norma lainnyapun akan tidak berkembang dengan baik.

Alur zaman saat ini dengan kondisi ilmu pengetahuan dan kebebasan teknologi yang sangat massif mampu mengubah karakter suatu bangsa dan kehidupan sosial masyarakat jika tidak cepat dikendalikan, karena kondisi orang tua saat ini tidak punya kendali terhadap arus sosial yang semakin fullgar yang dapat mengubah sendi-sendi

kehidupan anak bangsa. Kondisi gaya hidup global ini menjadikan tidak adanya sekat serta batas yang mampu untuk menghalangi proses transformasi kebudayaan yang ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, seperti terbangunnya tata cara hidup yang hampir sama, kegemaran yang sama, serta kecenderungan yang sama pula, baik dalam hal makanan, pakaian, hiburan dan setiap aspek kehidupan manusia lainnya. Bahkan budaya ini dianggap diluar dari norma agama sehingga dianggap suatu sikap atau perilaku yang tercela. Orang tua perlu diberikan bekal dalam membangun pondasi kuat dan pegangan hidup yang bersifat permanen yang tidak ikut berubah dalam berbagai dogaan perubahan diluar sana. Salah satu pegangan tersebut adalah melalui pola asuh yang tepat. (Rozana et al., 2018) menjelaskan smart parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Melalui smart parenting, tentu akan memudahkan orang tua dalam menjalankan perannya serta dapat menentukan jenis tindakan yang tepat diterapkan ditengah-tengah keluarga. Orang tua sebagai suritauladan bagi anak akan mudah menjalankan perannya apabila segala Tindakan yang dilakukan berlandaskan ajaran agama. Pondasi agama yang diperolehnya dari rumah akan membentengi segala pengaruh negative dan lebih memaknai tujuan hidup. (Anwar, 2019) mengemukakan bahwa agama Islam mengajarkan kepada manusia tentang hakikat besar kehidupan, tentang asal usul mereka, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang harus dipegang dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan tujuan utama Pendidikan karakter menurut islam yang dijelaskan oleh (Yunita & Mujib, 2021) bahwa tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik

sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak bangsa memahami semua itu dengan benar, maka akan tumbuh dalam kehidupan yang maju ber peradaban tinggi dengan nilai moral dan etika yang bagus.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan kepada orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di rumah melalui smart parenting berbasis agama. Adapun kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui kegiatan bermajelis ta'lim, sehingga kajian-kajian keagamaan lebih diperkuat pada ketauladanan hidup yang tertuang dalam pedoman keagamaan yang tentunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Siti Rohmah, 2019) Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggungjawab yaitu manusia yang merdeka, dinamis, krestif, inovatif dan bertanggungjawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga melalui kegiatan bermajelis ta'lim sebagai tempat kontak sosial atau ajang silaturahmi antar sesama orang tua dalam berbagi pengalaman dan juga bertukar pandangan terkait dengan pengetahuan agama dalam pola asuh yang tepat. Keberlanjutan dari kegiatan ini ialah kedepan orang tua secara mandiri dapat menggali pengetahuan parenting stylenya dengan ikut terlibat dalam program sekolah dalam memberikan penguatan karakter serta mengevaluasi beberapa program yang berhasil dan yang memerlukan pengayaan atau perhatian khusus. Pengembangan

nilai karakter pada anak akan sangat efektif melalui melibatkan orang tua dan keluarga, sebab menurut (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020) pembentukan karakter menjadi sebuah kebiasaan apabila aktivitas penanaman nilai-nilai karakter dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembiasaan tersebut dapat terbentuk apabila adanya konsistensi kegiatan penguatan karakter di sekolah dan di rumah. (Mustikaningrum et al., 2020) menjelaskan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Pendidikan karakter terpadu yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan Pendidikan informal lingkungan keluarga dengan Pendidikan formal di sekolah. Untuk itu peran keluarga perlu lebih ditekankan agar dapat menyesuaikan dengan program sekolah yang telah ada melalui kegiatan edukasi smart parenting berbasis agama pada warga masyarakat.

METODE

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat di kelurahan holimombo, lebih tepatnya kaum ibu-ibu maupun calon ibu. Kegiatan majelis ta'lim ini kembali dihidupkan yang sebelumnya menjadi agenda program desa namun dalam pertemaun tersebut tidak ada daftar topik agenda yang berkesinambungan dan juga apa yang menjadi goal dari kegiatan bermajelis ini. Kegiatan bermajelis yang biasanya dirangkaikan dalam bentuk arisan dan pengajian, kini ditambah dengan penfokusan pada kegiatan edukasi smart parenting berbasis agama, sehingga orang tua maupun calon orang tua membekali diri dan berbenah terhadap pola asuh yang selama ini diterapkannya yang lebih berbasis pendekatan ajaran keagamaan. Kegiatan majelis ta'lim ini lebih terarah dan

memiliki daftar topik tiap minggunya secara berjenjang atau berkesinambungan, sehingga orang tua terus terpacu rasa ingin tahunya terhadap topik-topik selanjutnya. Jumlah peserta majelis ta'lim ini diikuti oleh kelompok wanita berjumlah 21 orang dengan rentang usia 17 sampai 45 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian sebelumnya terkait penguatan karakter di sekolah baik sebelum pandemic, saat pandemic, dan bahkan pasca pandemic. Sehingga kegiatan ini bermaksud menkonsistensikan penguatan karakter pada anak di sekolah dan di rumah melalui kegiatan smart parenting berbasis agama pada orang tua. Sebab sebaik-baiknya program yang telah diprogramkan sekolah, namun apabila tidak konsisten dijalankan di rumah maka karakter tersebut tidak konsisten pula dijalankan oleh anak, alhasil karakter tersebut tidak melekat pada perilaku yang menetap pada anak. Hal ini sejalan dengan (Sukma & Rachmatya, 2020) dalam hasil penelitian menunjukkan karakter siswa sekolah dasar yang terbentuk setelah pembelajaran daring perlu dilakukan secara masif dan disiplin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam membangun karakter dan sikap siswa yang baik secara berkelanjutan. Jadi tanpa adanya konsistensi pola perilaku di rumah maka karakter anak tidak terbentuk secara berkelanjutan.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 tahapan, dimana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan melakukan observasi awal untuk meninjau lebih lanjut bentuk kegiatan penguatan karakter selama peserta didik berada di lingkungan keluarga dan sekaligus mengambil data awal dengan mengisi lembar observasi anak terkait penilaian sikap karakter selama berada di rumah. Pada tahap ini ditemukan kelemahan-kelemahan kegiatan anak dalam

mengenal dan mengembangkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, ditahap ini seluruh tim terlibat langsung dilapangan dalam memberikan solusi terkait pengenalan nilai-nilai karakter melalui kegiatan majelis ta'lim dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk ikut serta aktif dalam kegiatan tersebut yang menjadi salah satu program religious desa, dengan mengaktifkan Kembali kegiatan tersebut dalam bingkai smart parenting berbasis agama, sehingga kajian-kajian dalam majelis bisa diimplementasikan langsung dalam kehidupan keluarga. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi, untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan ini melalui pengimplementasian edukasi yang diberikan kepada masyarakat didalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pertemuan khusus untuk menkroscek secara langsung melalui kegiatan wawancara terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua selama berada di rumah dan respon anak terhadap karakter yang dikembangkannya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1 bulan pada awal bulan September sampai bulan Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan nilai-nilai karakter berbasis smart parenting dari orang tua diharapkan dapat mematangkan karakter anak dengan mengenalkan nilai-nilai agama berkaitan dengan hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan berlandaskan ajaran agama yang tertuang dalam ayat suci Al-Qur'an. Beberapa kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter karena kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang urgensi dan upaya penguatan karakter ditengah arus globalisasi sehingga memberikan kontribusi

yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak. Sehingga kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk upaya mengedukasi masyarakat khususnya para ibu yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga mengetahui bagaimana pola asuh yang baik, ketauladanan dalam keluarga, serta pendisiplinan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter anak. Hal ini menjadi upaya positif dalam mensinkronkan atau mensinergikan antara Pendidikan karakter yang diperoleh siswa di sekolah dengan Pendidikan di keluarga. Kegiatan bermajelis ta'lim dianggap paling tepat karena cukup strategis dalam melakukan transfer dan edukasi kepada warga masyarakat tentang smart parenting berbasis agama, karena dalam kegiatan ini masyarakat mengadakan pengajian sekaligus mengkaji makna dari apa yang dilantunkannya, sembari mengaitkan dengan perilaku duniawi yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi tauladan bagi generasi sekaligus memberikan pemahaman terkait pola asuh yang tepat dengan menampilkan efek atau dampak disetiap pola asuh yang diterapkan. Disajikan 3 jenis pola asuh yang berdampak pada tahap perkembangan anak diantaranya pola asuh *authoritarian*, *autoritative*, dan *permissive*. (Sutarjo & Bintang Kejora, 2022) menjelaskan baik buruknya karakter anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan bagaimana tanggungjawab orang tua dan keluarga. Sehingga penguatan karakter ini perlu dimulai dari perbaikan pola asuh yang tepat agar suritauladan yang diberikan pada anak dapat diserapnya dengan baik pula.

Tahap prapelaksanaan dilakukan berbagai persiapan kegiatan diantaranya penentuan khalayak sasaran, pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada pada khalayak sasaran, menentukan solusi pemecahan masalah, dan menentukan

metode pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Metode pengumpulan data awal diperoleh berdasarkan lembar observasi dan wawancara yang menghasilkan informasi bahwa masyarakat masih minim informasi dan pemahaman terhadap berbagai pola asuh dan dampak perilaku anak, belum adanya keterlibatan orang tua dalam program karakter yang diusungkan sekolah, keluarga belum menyesuaikan program karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga, dan belum konsisten dalam membentuk karakter berbasis agama melalui ketauladanan keluarga. Padahal program PKK yang digaungkan pemerintah tidak hanya memprioritaskan peran sekolah, melainkan pelibatan peran keluarga dan masyarakat, sehingga untuk mensukseskan program PKK wajiblah ketiga komponen ini saling bersinergi dalam mensukseskan peran masing-masing. Untuk mensukseskan kegiatan edukasi melalui kelompok sosial pada kegiatan majelis ta'lim, maka hal-hal yang dipersiapkan yakni dengan Menyusun *randown* kegiatan setiap minggunya, mempersiapkan materi dan pemateri yang ahli pada bidangnya, membuat absensi peserta, dan pembagian tugas pendamping.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dimana kegiatan majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap sekali seminggu setiap hari jumat selama kurang lebih 3 jam yang dimulai dari jam 14:00 sampai 17:00. Dalam proses kegiatan ini dimulai dengan pengajian bersama, dilanjut dengan shalat ashar berjamaah dan ditutup dengan kajian keagamaan seputar smart parenting dalam memberikan penguatan nilai-nilai karakter pada anak yang didukung oleh dasar dalil agama (Al-Qur'an dan Al-Hadist).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Majelis Ta'lim

Pertemuan pertama pada minggu pertama setelah kegiatan ibadah dilanjutkan dengan kegiatan edukasi yang dimulai dengan mensosialisasikan peran keluarga dan jenis *parenting style*. Metode penyampaian menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga peserta dapat saling sharing pengalaman terkait pengalaman dan problematika dalam menjalankan perannya. Melalui kegiatan sharing ini diharap, peserta dapat memperoleh banyak pandangan dan juga pemahaman secara mendalam melalui pengalaman-pengalaman orang lain dan juga pengetahuan baru melalui landasan keagamaan yang dijaki bersama. Pada topik ini dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak, dimana hal ini pula dapat dilihat pada surah al-Tahrim ayat 6, Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak, yang dapat diartikan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam hal ini, agama sangat memperhatikan hak anak, salah satunya memperoleh orang tua

yang shaleh karena peran keluarga menentukan kepribadian anak sebab pada setiap anak terdapat suatu dorongan yang mengarah kepada peniruan untuk mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya dan apabila hal ini terjadi secara terus menerus dan berlangsung lama dapat membentuk watak anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: .Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasnikannya atau memajusikannya.” (HR. Bukhari)”.

Keluarga ditempatkan sebagai madrasah pertama bagi anak dan orang tua sebagai kuncinya dalam membentuk sikap, perilaku yang menjadi watak atau karakter seseorang. Selanjutnya memaparkan secara teoritik mengenai macam parenting style dan dampak perilaku anak terdapat parenting style tersebut berdasarkan hasil kajian teori para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertemuan kedua dan ketiga pada minggu kedua dan ketiga, setelah kegiatan ibadah dilanjutkan dengan kegiatan edukasi dengan topik membentuk karakter anak berbasis agama. Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter. Adapun karakter yang dikembangkan sesuai dengan program penguatan Pendidikan karakter yang dikembangkan anak di lingkungan sekolah patutlah diteruskan di lingkungan keluarga yakni karakter religious, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter religious anak di lingkungan keluarga

dengan memberikan praktik percontohan secara langsung dan ikut mengajak anak terlibat dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman. Dalam Al-Qur'an surah Luqman, nilai-nilai Pendidikan karakter yang luqman ajarkan pada putranya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai hikmah dan pelajaran bagi ummat selanjutnya karena orang tua memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Adapun nilai religious yang terkandung dalam surat tersebut yang diulas oleh (Sittika et al., 2021) ialah terdapat pada 1) Q.S. Luqman ayat 12 tentang bersyukur kepada Allah; 2) Q.S. Luqman ayat 13 tentang mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang sangat besar; 3) Q.S. Luqman ayat 16 tentang tiada satupun yang tersembunyi bagi Allah; 4) Q.S. Luqman ayat 17-18 tentang anjuran mendirikan shalat, bersabar, dan tidak bersikap sombong. Kegiatan religious ini dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga melalui kegiatan shalat berjamaah, kegiatan pengajian, kegiatan wisata religi, dan membiasakan bersikap, berkata hal-hal yang baik yang menunjukkan rasa syukur, rasa atas kuasa Tuhan yang maha Esa, dan berserah diri.

Peran orang tua dalam pengembangan karakter nasionalis dapat dikembangkan pula di lingkungan keluarga mencerminkan adanya sikap saling menghargai pendapat satu sama lain. Nasionalisme ini diartikan sebagai cinta tanah air yang tidak hanya cukup dengan sekedar ungkapan melainkan butuh pembuktian yang berupa pengaplikasian sikap atau perbuatan yang kongkrit dari perkataan tersebut. Sehingga berangkat dari lingkungan keluarga yang harmonis dan menjaga anggota keluarga untuk tidak terpecah satu sama lain. Qur'an surat Al-Araf ayat 160 yang artinya:

"Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah

besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!"

Hal ini mengisyaratkan bahwa pengelompokan tersebut bertujuan agar mereka saling mengenal, berlomba-lomba dalam kebaikan, tanpa memandang suku, ras, budaya, dan bangsa. Lebih lanjut (Mufaizin, 2019) menjelaskan bahwa dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul ulama KH hasyim Asyari pada 22 oktober tahun 1945 (yang ditetapkan sebagai hari santri oleh presiden Jokowi). Yang mengisyaratkan bahwa umat islam berkewajiban untuk membela negara dan bangsanya. Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah sesuatu yang sangat berharga, Al-Quran yang ditafsirkan oleh Imam Fakhruddin ar-razi menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat an-nisa ayat 66 disebutkan yang artinya:

"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka (an-nisa:66)"

Ayat beserta penafsiran tersebut menunjukkan bahwa betapa sangat berharganya tanah air tempat kita tinggal dan bertumbuh, sehingga dianjurkan mencintai tanah airnya dengan tidak membuat kekacauan, cinta damai, tidak membedakan manusia, menghargai pendapat, menghargai perbedaan, dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Adapun bentuk kegiatan nasionalisme yang dapat dilakukan selama berada di lingkungan keluarga ialah melalui kegiatan permainan tradisional, kegiatan tontonan sejarah

dan perjuangan bangsa, mengikutsertakan anak dalam kegiatan budaya, penggunaan produk dalam negeri. Adapun bentuk sikap yang menjadi percontohan bagi anak ialah saling menghargai pendapat, perbedaan, mematuhi aturan yang berlaku, mengajarkan anak lagu wajib nasional, dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter integritas sesungguhnya ajaran Islam telah memebrikan pijakan dasar menumbuhkan integritas yang merupakan produk dari konsistensi keimanan seseorang yakni beriman dan bertauhid dengan benar. Sehingga integritas kaitannya dengan perilaku baik, luhur, mulia, dan bijak. Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 15 Artinya: *(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti"* yang dimaksud sesuatu perbuatan pada ayat tersebut adalah perbuatan dosa sekecil apapun bentuknya dan sehebat apapun pelaku menyembunyikannya, Allah pasti mengetahuinya dan menampakkan pada hari kiamat. Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga untuk menguatkan karakter integritas ialah melalui kegiatan harian yang terjadwal untuk melatih sikap kedisiplinan, kegiatan projek untuk melatih sikap Kerjasama baik dalam membersihkan rumah, mainan, merapihkan kamar, dan lain sebagainya. Kegiatan sosial untuk melatih sikap saling berbagi dan sikap keadilan, kegiatan pemberian tugas atau tanggung jawab, kegiatan eksplorasi untuk melatih sikap keberanian dan kegigihan anak, kegiatan sharing atau bercerita secara terbuka untuk melatih sikap kejujuran anak.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter gotong royong yang menjadi ciri khas

dalam budaya Islam yang telah diamankan dalam dalil Al-Qur'an surat Almaidah ayat 2 yang artinya:

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa saling gotong royong dalam hal kebaikan, dimana sifat memberi itu tak sama sekali merigikan melainkan mendatangi hal yang lebih baik dari apa yang telah diberikan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan anak selama berada di lingkungan keluarga yakni kegiatan kerja bakti untuk melatih sikap saling membantu membersihkan lingkungan, kegiatan bakti sosial untuk melatih sikap saling tolong menolong bagi yang kekurangan, kegiatan spontanitas dalam menawarkan bantuan pada anak apabila mengalami hal yang sulit atau susah dijangkau.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri di lingkungan keluarga adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan bagaimana melakukannya tanpa mengandalkan bantuan orang lain, selama masih bisa dilakukan dan diselesaikan sendiri. Tentang kemandirian ini sebenarnya Allah Ta'ala sudah menegaskan dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 11 yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.". Ayat ini secara jelas mengandung perintah seseorang harus mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi pada kondisi yang lebih baik, tentu dengan bekerja keras

secara mandiri dan penuh tawakal pada Allah SWT. Sikap mandiri ini seklaigus membiasakan diri untuk memulai hal yang baik tanpa harus menunggu orang lain berbuat baik terlebih dahulu. Dalam beberapa hadis pula menjadi anjuran mengutamakan sikap mandiri, salah satunya hadis Riwayat Bukhari artinya: "dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.'" HR Bukhari. Hadis ini mengisyaratkan seorang mukmin untuk tidak bergantung pada orang lain karena sesungguhnya manusia mempunyai kuasa atas dirinya. Sikap mandiri dapat dilatih dari lingkungan rumah melalui kegiatan mengerjakan tugas secara mandiri, membuat peraturan penugasan masing-masing anggota keluarga, membiasakan anak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik dalam berpakaian, merapikan kamarnya, mengambil makanan secara mandiri dan membersihkan wadah bekas makanannya, dan kegiatan lainnya.

Tahap terakhir ialah tahap evaluasi, untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan ini melalui pengimplementasian edukasi yang diberikan kepada masyarakat didalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pertemuan khusus untuk mengkroscek secara langsung melalui kegiatan wawancara terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua selama berada di rumah dan respon anak terhadap karakter yang dikembangkannya. Diperoleh hasil bahwa orang tua sudah mulai mengubah pola asuh, menerapkan kegiatan-kegiatan pengembangan karakter di rumah, serta menerapkan sikap ketauladanan bagi orang tua. Antusias masyarakat menyambut baik

program ini, dengan terlibat secara aktif dalam pertemuan majelis ta'lim serta secara konsisten melanjutkan kegiatan pertemuan sosial keagamaan tersebut dengan melanjutkan rundown kegiatan dan juga topik berkelanjutan dengan mengkaji pedoman-pedoman hidup yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di rumah melalui smart parenting berbasis agama. Adapun kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui kegiatan bermajelis ta'lim, sehingga kajian-kajian keagamaan lebih diperkuat pada ketauladanan hidup yang tertuang dalam pedoman keagamaan yang tentunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan yakni tahap perencanaan dengan mempersiapkan segala kelengkapan kelancaran kegiatan. Tahap pelaksanaan, kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan selama 3 kali pertemuan untuk memberikan edukasi. Kegiatan edukasi dengan membawakan topik urgensi penguatan nilai karakter pada anak, peran orang tua dan jenis parenting style, penguatan Pendidikan karakter berbasis agama. Tapa evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan ini melalui pengimplementasian edukasi yang diberikan kepada masyarakat didalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pertemuan khusus untuk menkroscek secara langsung melalui kegiatan wawancara terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua selama berada di rumah dan respon anak terhadap karakter yang dikembangkannya. Diperoleh hasil bahwa orang tua sudah mulai megubah pola asuh, menerapkan

kegiatan-kegiatan pengembangan karakter di rumah, serta menerapkan sikap ketauladanan bagi orang tua. Antusias masyarakat menyambut baik program ini, dengan terlibat secara aktif dalam pertemuan majelis ta'lim serta secara konsisten melanjutkan kegiatan pertemuan sosial keagamaan tersebut dengan melanjutkan rundown kegiatan dan juga topik berkelanjutan dengan mengkaji pedoman-pedoman hidup yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari masyarakat di Kelurahan Holimombo, serta dukungan dari Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan izin dan mensupport kegiatan tersebut. Ucapan terimakasih kepada mahasiswa yang telah ikut serta berpartisipasi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. M. (2019). Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Pendidikan Islam & Keluarga. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2), 243–248. <https://doi.org/10.31294/Jc.V19i2.5263>
- Artikel, I. (2019). *Parenting Membentuk*. 3(2), 128–137.
- Aswat, H., Fitriani, B., Aminu, N., & Tayibu, K. N. (2022). *Cultural Management Of Character Strengthening In The Post-Pandemic Elementary School Environment*. 2, 108–122.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah

- 1073 *Menghidupkan Kegiatan Bermajelis Ta'lim bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Smart Parenting Berbasis Agama di Kelurahan Holimombo – Hijrawatil Aswat, Nurmin Aminu, Fitriani B Eka, Hikmah Sabila, Wa Yusti, Juliati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.726>
- Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Aswat, H., Rahman, A. V., & Aprilia, R. (2022). *Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangkitkan Nilai Karakter Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini Melalui Gerakan Literasi Media Dan Digital*. 5, 283–290.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). Jurnal Abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Maisaroh, E., Siswa, K., & Indonesia, U. P. (2007). 144096996.
- Mufaizin. (2019). *Harmonis Dengan Agama Dan Keimanan, Sebagaimana Ungkapan “Hubbun Wathan Minal Iman” Cinta Tanah Air Adalah Sebagian Dari Iman*. 5(1), 40–56.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation Of Character Education Integrated To Curriculum And Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nur, H., Setyaningrum, P., & Novandita, A. (2021). Permissive, Authoritarian, And Authoritative Parenting Style And Smartphone Addiction On University Students. *Journal Of Educational, Health And Community Psychology*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.12928/Jehcp.V10i3.20620>
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-01>
- Siti Rohmah. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 40–69. <https://ejournal.liq.ac.id/index.php/Qiroah/Article/View/95>
- Sittika, A. J., Karawang, U. S., Syahid, A., & Karawang, U. S. (2021). Strengthening Humanistic Based Character Education Through Local Values And Islamic Education Values In Basic Education Units In Purwakarta Regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sukma, M. N. B. W., & Rachmatya, R. (2020). Perubahan Karakter Siswa Setelah Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar*, 7(9), 27–44.
- Sutarjo, S., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian Di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/Satwika.020106>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V3i2.454>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/Jutau.V14i01.309>